

**Title** : Sumpah Palapa Bukti Kegagahan Peradaban Nusantara  
**Author(s)** : Eka Fitriana Rofiqoh  
**Institution** : STKIP PGRI Trenggalek  
**Category** : Article  
**Topics** : History

# Sumpah Palapa Bukti Kegagalan Peradaban Nusantara

Oleh: Eka Fitriana Rofiqoh  
STKIP PGRI Trenggalek

Negara Kesatuan Republik Indonesia atau lebih akrab dikenal dengan sebutan Nusantara, adalah negara yang bercorak kepulauan dengan posisi strategis pada silang dunia. Bangsa yang dikenal bahwa nenek moyangnya adalah seorang pelaut yang handal ini memiliki daerah sebagai pusat perdagangan dunia pada masa lampau, khususnya pedagang dari India. Arus perdagangan yang terjadi mengakibatkan munculnya hubungan antar bangsa, baik dalam hal kebudayaan maupun politik. Dalam hal politik suatu kerajaan bisa saja mendapat masa keemasannya ataupun mengalami kehancurannya. Sumpah Palapa diucapkan Gajah Mada pada upacara pengangkatannya menjadi Patih Amangkubhumi Majapahit, tahun 1258 Saka (1336 M) yang berbunyi,

“Lamun huwus kalah Nuswantara isun amukti palapa, lamun kalah ring gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, Samana isun amukti palapa.”

Artinya: "Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seran, Tanjung Pura, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikian saya (baru akan) melepaskan puasa."

Adapun arti dari nama-nama tempat yang disebutkan dalam Sumpah Palapa tersebut adalah sebagai berikut:

- Gurun: Pulau Lombok;
- Seran: Kerajaan Seran, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat;
- Tanjung Pura: Kerajaan Tanjungpura, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat;
- Haru: Kerajaan Aru, Kabupaten Karo, Sumatra Utara;
- Pahang: Pahang, Malaysia;
- Dompo: Kerajaan Dompo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat;
- Bali: Pulau Bali;
- Sunda: Kerajaan Sunda;
- Palembang: Palembang atau Sriwijaya;
- Tumasik: Singapura.

Sumpah Palapa adalah bukti sejarah keagungan bangsa Indonesia. Sumpah yang digagas oleh Patih Gajah Mada pada masa pemerintahan Hayam Wuruk Kerajaan Majapahit tahun 1336 M – 1359 M yang mampu menyatukan wilayah Nusantara yang saat ini menjadi wilayah Indonesia, bahkan hingga wilayah Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.

Sumpah Palapa Gajah Mada yang merupakan bentuk komitmen untuk ikhlas berjuang dan mengabdikan demi kejayaan kerajaan Majapahit adalah suatu nilai budaya bangsa yang harus dipertahankan eksistensinya moralnya. Sejarah tersebut membawa pesan moral bahwa nasionalisme sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Kini nasionalisme harus senantiasa ada untuk setiap komponen bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan nasionalisme adalah salah satu corak keagungan suatu bangsa, jika dilihat dari sejarah bersatunya wilayah Kerajaan Majapahit. "Barang siapa tidak mau belajar dari sejarah maka sejarah akan mengajarkannya kembali." Kalimat yang sering dilekatkan dengan sikap nasionalisme yang mana sejarah harus dipahami dan diturunkan kepada setiap generasi muda suatu bangsa.

Banyaknya peristiwa yang menyebabkan kejadian tak bermoral dimasa lampau tidak seharusnya terjadi lagi pada masa saat ini. Hal tersebut tak terkecuali dengan kejayaan Majapahit yang setelahnya mencapai keruntuhan setelah wafatnya Hayam Wuruk di tahun 1389 M. Saat itu, terjadi perebutan tahta antara putri mahkota Kusumawardhani yang menikahi sepupunya sendiri, pangeran Wikramawardhana dan putra dari selirnya, yakni Wirabhumi. Akibatnya terjadi perang Paregreg. Berangkat dari hal tersebut sudah sepatutnya jika komitmen berjuang dengan ikhlas dan mengabdikan sebagai bentuk nasionalisme diturunkan kepada generasi muda bangsa Indonesia. Sebab kini hanya nasionalisme alat yang mampu menyatukan heterogen bangsa Indonesia agar tetap bersatu ditengah kelanjutan zaman.

Masa Keemasan Kerajaan Majapahit terjadi ketika Hayam Wuruk menjadi pemimpin pemerintahan dan Gajah Mada sebagai Mahapatih, jabatan tertinggi di bawah Raja. Adanya Sumpah Palapa dari Gajah Mada mengharuskan ada 10 wilayah di Nusantara yang mengakui kejayaan Majapahit, wilayah tersebut diantaranya Seran (Papua), Gurun (Lombok), Haru (Sumatera Utara), Tanjung Pura (Kalimantan), Dampo (Sumbawa), Pahang (Semenanjung Melayu), Sunda, Palembang, Bali dan Tumasik (Singapura).

Kejayaan Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada ditandai dengan armada perang yang kuat dan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Rakyat hidup dengan damai dan makmur dengan rasa toleransi yang tetap terjaga. Dalam sejarah Melayu dijelaskan bahwa Gajah Mada pernah menaklukkan jalur dari Selat Malaka ke Laut Cina Selatan dalam wilayah Tumasik. Selain itu Gajah Mada diberitakan telah menyerang Kerajaan Pasai pada tahun 1350 dan Kerajaan Sriwijaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bukit dekat Kota Langsa yang memiliki nama Manjak Pahit yang berasal dari kata Kerajaan Majapahit. Setelah terjadinya peristiwa perang antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Sunda Padjaran yang mana Raja, Permaisuri, Putri Pitaloka dan para Petinggi Kerajaan tewas mengakibatkan nama Gajah Mada menjadi meredup. Hal tersebut tentunya sangat disayangkan oleh Raja Hayam Wuruk. Pada akhirnya Raja Hayam Wuruk meninggal dan Gajah Mada moksa lalu tongkat kepemimpinan diserahkan kepada generasi dibawahnya yang dikenal mengalami kemunduran kejayaan kerajaan sebab adanya berbagai perselisihan di tengah keluarga kerajaan itu sendiri.

Berdasarkan aspek sejarah yang mana wilayah serumpun yang saat ini dikenal sebagai wilayah Indonesia, Malaysia dan Singapura pernah bersatu menjadi satu bagian dalam Kerajaan Majapahit. Jika dilihat dari mandat sejarah, sudah seharusnya apabila kini kita tetap menjalin hubungan baik dalam hal membina bilateral melalui berbagai aspek kehidupan berbangsa, mulai dari pertahanan dan keamanan internasional, sosial ekonomi, budaya dan politik, karena negara serumpun mempunyai berbagai kesamaan baik dalam letak wilayah hingga kebiasaan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya penekanan dalam hal merawat rumpun persatuan antar bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S., W, (2016). 13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan di Tanah Jawa. Yogyakarta: Araska.
- Djafar, H. (2009). Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nugroho, I., D, (2011). Majapahit Peradaban Maritim Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia. Jakarta: Suluh Nuswantara Bakti.
- Pinuluh, E., D, (2010). Pesona Majapahit. Yogyakarta: Buku Biru.